

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan membaca, menulis, dan berhitung merupakan salah satu kesulitan belajar yang dapat menghambat proses belajar dan pembelajaran peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena membaca, menulis dan berhitung merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan, dan semua proses belajar didasarkan pada tiga kemampuan tersebut. Selain itu, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung juga merupakan kemampuan prasyarat yang mendasar dalam mencapai kemampuan kognitif, sedang kemampuan kognitif merupakan kemampuan peserta didik dalam berpikir, dalam mendapatkan pengetahuan, dan dalam memproses berbagai informasi, kemampuan kognitif ini hanya dapat diperoleh melalui proses tertentu, dan bukan secara tiba-tiba. Proses yang dimaksud ialah proses pembelajaran. Dari sini, tergambar jelas bahwa terdapat hubungan dan keterkaitan yang cukup erat antara kemampuan Calistung, proses belajar dan pembelajaran, serta kemampuan kognitif, yang pada akhirnya dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Di samping itu, termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat 5, bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sehingga kemampuan Calistung juga diperlukan guna tercapainya budaya membaca, menulis dan berhitung.

Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar kelas 1 dan 2 merupakan tahap awal atau bisa disebut dengan belajar permulaan (Paba dkk., 2021). Biasanya peserta didik menguasai kemampuan membaca terlebih dahulu, baru kemudian menulis, setelah mereka menguasai dua kemampuan membaca dan menulis, akan disusul dengan kemampuan berhitung, ketiga kemampuan tersebut sama-sama penting untuk dikuasai (Masjidi, 2007). Ketiga kemampuan ini dapat tumbuh seiring dengan

perkembangan otak peserta didik, meski demikian ketiga kemampuan ini harus dilatih, dibiasakan dan dibudayakan dalam proses pembelajaran, sehingga semua peserta didik dapat menguasai dengan baik ketiga kemampuan ini. Setiap sekolah atau bahkan disetiap kelasnya, sudah biasa dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Beberapa diantara mereka mungkin dapat mengatasi kesulitan belajarnya, namun di samping itu, masih banyak peserta didik yang belum bisa mengatasi kesulitan belajar mereka secara mandiri, sehingga mereka sangat membutuhkan pendampingan guru dalam mengatasi kesulitan yang mereka alami.

Mengalami atau tidaknya kesulitan belajar tidak selalu menunjukkan indikator intelektual peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bukan hanya dari peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah normal, melainkan dirasakan juga oleh peserta didik yang memiliki kemampuan normal (rata-rata), bahkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi juga mungkin saja dapat merasakan kesulitan belajar. Faktor-faktor penghambat lain dari tercapainya kemampuan kognitif yang baik dan sesuai harapan telah menyebabkan hal tersebut mungkin terjadi. Kesulitan membaca, menulis dan berhitung dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab. Salah satunya adalah faktor kurangnya bimbingan dan latihan secara serius, baik keseriusan atau kesungguhan dari diri peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, maupun dari guru selama mengajar, serta aktivitas pembelajaran yang menunjang keseriusan tersebut. Selain itu, kurang intens dan kurangnya alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga guru juga mengalami kesulitan dalam mengasah kemampuan Calistung masing-masing individu peserta didik. Sedang dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap guru selalu mengharapkan peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan kemampuan-kemampuan dasar, yaitu kemampuan Calistung. Oleh karena itu, guru harus mengupayakan bimbingan dan latihan Calistung tambahan bagi peserta didik di luar jam pelajaran, yang tidak lain bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kemampuan Calistung peserta didik.

Guru adalah seseorang yang berperan penting dalam proses pendidikan bahkan proses kegiatan pembelajaran. Guru dibentuk dan dididik sedemikian rupa sehingga ia siap melaksanakan visi-misi pendidikan dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional. Peran utama guru ialah melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembimbingan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk giat belajar, memberikan stimulus yang dapat mengarahkan peserta didik agar selalu disiplin, baik selama di kelas maupun saat mereka di luar kelas, serta pandai-pandai mengatur suasana pembelajaran, karena suasana dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Meskipun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang sama tidak menjamin hasil aktivitas belajar peserta didik yang sama, serta keberagaman akan selalu dijumpai di tengah-tengah peserta didik. Keberagaman yang dimaksud yaitu, adanya peserta didik yang mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru, adanya peserta didik yang sulit menerima, bahkan ada pula peserta didik yang sangat kesulitan dalam menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Namun tetap saja, dalam pendidikan, eksistensi seorang guru itu sangatlah penting, sebab guru adalah pemeran utama yang menjadi ujung tombak dan penentu dari keberhasilan suatu pendidikan. Dan keberagaman pada hasil aktivitas belajar peserta didik bukan sepenuhnya karena kesalahan guru, hal tersebut juga dapat terjadi karena adanya perbedaan pada setiap individu peserta didik. Di samping itu, guru memerlukan sifat kreatif dan inovatif dalam dirinya, sebagai bekal untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya (yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran), salah satunya yaitu mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Mengatasi kesulitan belajar merupakan langkah awal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, upaya ini sejatinya harus diperjuangkan secara maksimal dan menyeluruh, dengan memperhatikan dan melibatkan berbagai hal juga aspek yang bersinergi terhadap tercapainya tujuan yang sesungguhnya.

Sebagaimana prinsip Tri Pusat Pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mana secara tidak langsung telah mengisyaratkan perlu adanya sinergitas dari beberapa aspek pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tri Pusat Pendidikan memiliki arti bahwa hendaklah pendidikan itu berlangsung di tiga lingkungan, Tri Pusat ialah sebutan bagi tiga lingkungan tersebut. Tri Pusat itu terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Ghozaly, E, 2019). Sehingga dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, bukan hanya guru yang harus memaksimalkan dirinya, melainkan diperlukan adanya keterlibatan dari semua pihak yang terkait di dalam lingkup pendidikan, baik pemerintah, sekolah, kepala sekolah, peserta didik, orang tua peserta didik, bahkan masyarakat, yang mana dalam upaya ini, semua pihak tersebut harus mendukung segala proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti pendidikan yang di dalamnya berisi suatu proses yang kompleks dengan menyatukan berbagai komponen yang memiliki ciri khas tersendiri yang terintegrasi, saling berhubungan dan mempengaruhi pencapaian tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Pada proses ini, dapat dipastikan terjalinnya interaksi dan hubungan kerja sama antara guru dengan peserta didik dalam mengupayakan bertambah dan meningkatnya perkembangan keterampilan peserta didik, kecerdasan peserta didik, pengetahuan, serta wawasan peserta didik (Fakhrurrozi, H., & Saepudin M., 2021). Inti pendidikan adalah suatu rangkaian proses yang terstruktur dan terencana, yang bisa disajikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, supaya mereka memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan supaya mereka dapat menjadi generasi yang unggul, sebab menguasai kemampuan kognitif dan memiliki akhlak mulia. Sebagaimana pendidikan merupakan bidang yang di dalamnya mencakup serangkaian kegiatan yang sangat penting untuk diselenggarakan di berbagai penjuru, termasuk di Indonesia. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 tahun 2003 (Salahudin, A, 2011) pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dilaksanakan secara sengaja dan sistematis dengan tujuan membantu, memotivasi, membina, serta membimbing seseorang dalam meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik melalui pengembangan potensi diri (Syaripudin, T., 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung sudah menerapkan kurikulum merdeka, yang mana kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan awal yang harus ditekankan untuk dipelajari di kelas rendah atau fase A dan B, agar selanjutnya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain melakukan kegiatan observasi awal, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara, melalui kegiatan wawancara terhadap guru kelas II, peneliti memperoleh informasi bahwa peserta didik kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung berjumlah sebanyak 36 orang, dan setengah dari jumlah peserta didik di kelas II sudah memiliki kemampuan Calistung (membaca, menulis dan berhitung) yang dapat dikatakan baik, sebab telah mengikuti pembelajaran di kelas I, yang mana atas inisiatif para guru kelas di MIN 1 Kota Bandung, peserta didik dengan kriteria khusus selalu diberikan bimbingan belajar tambahan. Hal tersebut sedikit menyuratkan tentang dampak dari pelaksanaan bimbingan belajar terhadap kemampuan Calistung peserta didik. Di samping itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung. Adapun kesulitan membaca yang dialami peserta didik seperti sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, berbedanya pelafalan saat mengeja dan membaca ulang ejaan, serta kurangnya rasa percaya diri saat membaca. Untuk kesulitan menulis yang dialami peserta didik ialah tidak ada spasi (jarak) antar kata, salah arah dalam penulisan huruf atau angka (arahnya berlawanan dengan yang seharusnya), lambat dalam menulis, dan adanya huruf yang terlewat. Dan untuk kesulitan dalam berhitung yang dialami peserta didik ialah lambat dalam pengoperasian penjumlahan, pengurangan dan perkalian.

Berdasarkan pemaparan di atas, berbagai hal yang dijumpai peneliti di lapangan, telah melatarbelakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan belajar tambahan oleh guru kelas dalam meningkatkan kemampuan Calistung siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung, dan mengangkat serta menetapkan topik tersebut sebagai judul skripsi, yakni **“Peningkatan Kemampuan Calistung Melalui Bimbingan Belajar Tambahan Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disebutkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kemampuan Calistung siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung sebelum mengikuti bimbingan belajar tambahan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar tambahan bagi siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana kemampuan Calistung siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung setelah mengikuti bimbingan belajar tambahan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peningkatan kemampuan Calistung siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disebutkan bahwa tujuan pada penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kemampuan Calistung siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung sebelum mengikuti bimbingan belajar tambahan.
2. Mengetahui bagaimana bimbingan belajar tambahan dilaksanakan atau dijalankan.
3. Mengetahui kemampuan Calistung siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung setelah mengikuti bimbingan belajar tambahan.

4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan kemampuan Calistung siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber kajian dan sumber pengembangan pelaksanaan pendidikan atau ilmu pengetahuan berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan belajar tambahan sebagai salah satu upaya yang dapat dilaksanakan dalam mengupayakan peningkatan kemampuan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) siswa Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dikemudian hari, sebagai masukan atau rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengatasi kesulitan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada siswa.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dirasakan guru, manfaat tersebut berupa pendapat, usulan atau masukan, bahkan mungkin solusi berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan belajar tambahan yang pada praktiknya dilaksanakan oleh guru kelas terhadap kemampuan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) siswa, dan dengannya guru dapat melaksanakan kegiatan bimbingan belajar dengan baik, guna mengupayakan peningkatan kemampuan siswanya.

- c. Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang tua siswa berupa pengetahuan akan pentingnya penguasaan kemampuan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) bagi anaknya sebagai siswa, dan dengannya orang tua senantiasa dapat bersinergi dengan guru dalam membimbing anaknya, dan bersinergi dengan sekolah dengan mendukung anaknya mengikuti kegiatan

bimbingan belajar tambahan di sekolah yang dapat membimbing dan melatih anaknya dalam menguasai kemampuan Calistung.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa, berupa motivasi untuk belajar dan mengikuti kegiatan sekolah dengan baik, karena mereka menyadari akan pentingnya penguasaan mereka terhadap kemampuan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung).

e. Bagi Peneliti

Menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pendidikan dan pelaksanaan pendidikan, khususnya berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan belajar tambahan yang dilaksanakan sebagai upaya guna meningkatkan kemampuan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) siswa.

E. Kerangka Berpikir

Mengacu pada teori perkembangan anak menurut Jean Piaget (Rahmat, Pupu Saeful, 2018) usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk menekankan kemampuan Calistung kepada anak sebab kemampuan Calistung melibatkan kemampuan berpikir secara operasional, dan anak usia sekolah dasar sudah berada pada tahapan berpikir operasional konkret (usia 7–11 Tahun) yang mana pada tahap ini anak memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan logikanya dan mulai bisa melakukan berbagai aktivitas konkret yang berkenaan dengan operasi berpikir, seperti mengidentifikasi guna mengenali sesuatu, mengingkari atau menolak sesuatu (negasi), serta melakukan pencarian berkenaan keterkaitan, keterhubungan, atau hubungan timbal balik antar suatu hal dengan hal lainnya (reprokasi). Lain halnya jika kemampuan Calistung dilatih sejak usia dini atau masa kanak-kanak, anak usia dini masih berada pada tahap berpikir praoperasional (usia 2–7 Tahun) yang mana mereka masih belum bisa berpikir secara operasional, sebab mereka cenderung menggunakan penalaran yang bersifat intuitif dan bukan menggunakan penalaran yang bersifat logis, serta pemikiran

mereka sangatlah imajinatif, sehingga kemampuan Calistung ini tidak tepat bila dilatih sejak masa kanak-kanak.

Dari pemaparan di atas setidaknya menjelaskan bahwa pada jenjang sekolah dasar, peserta didik masih diberikan banyak ruang dan kesempatan untuk dapat belajar dan berlatih kemampuan Calistung. Dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran Calistung ini, guru tidak ditekankan untuk membuat RPP atau Modul Ajar Calistung tersendiri (parsial), guru hanya perlu menambah atau melengkapi indikator pembelajaran Calistung untuk mengajarkan kemampuan Calistung (Kuntarto, E., 2013).

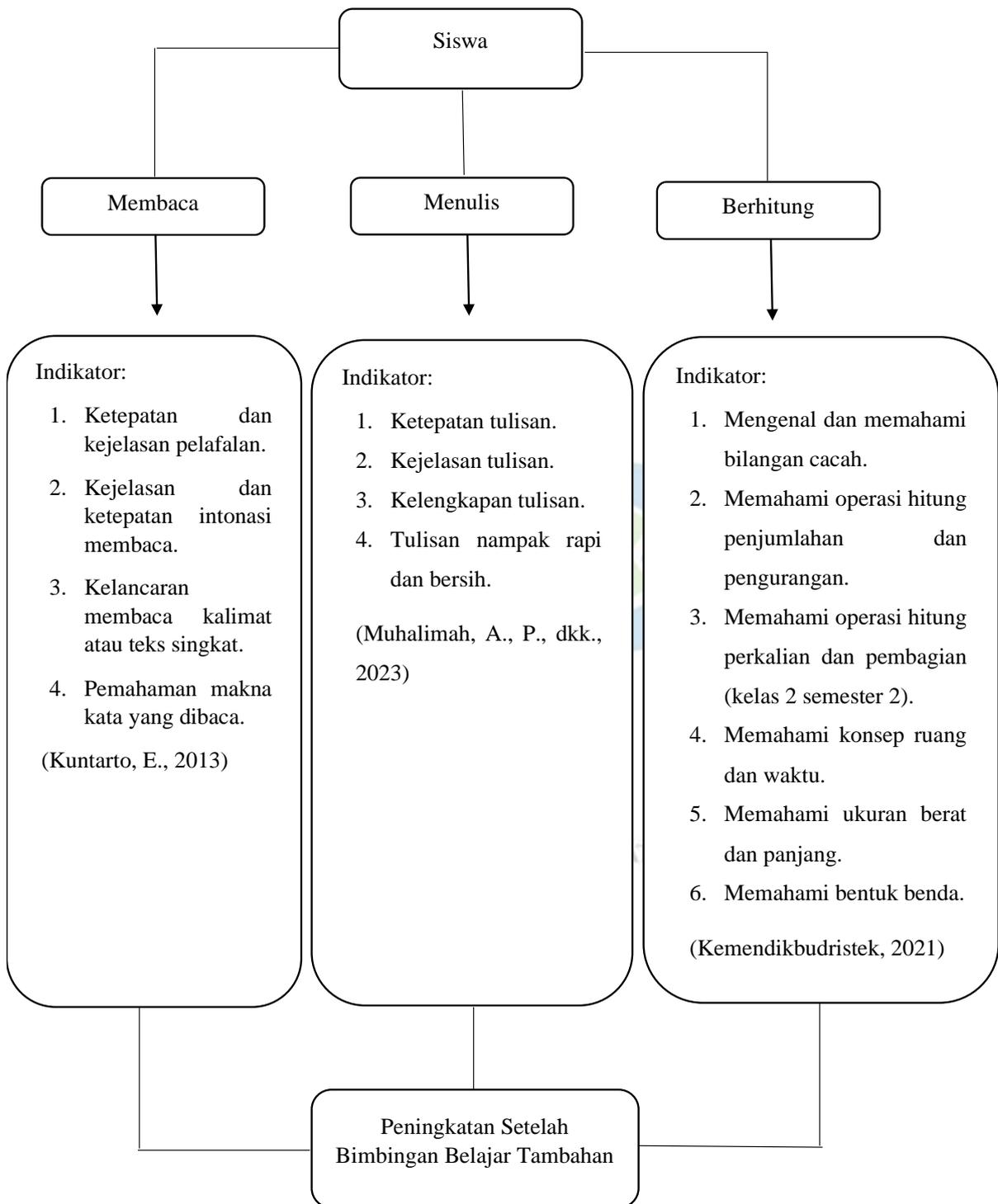
Calistung adalah akronim dari membaca, menulis, dan berhitung. Calistung penting dipelajari sebab Calistung merupakan kemampuan dasar yang menunjang kemampuan lainnya. Kemampuan Calistung adalah kemampuan atau kecakapan seorang individu dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan Calistung ini tidak hanya diperlukan dalam proses pembelajaran saja, melainkan juga dalam aktivitas di kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan Calistung ini menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Kemampuan Calistung melibatkan berbagai aspek pada diri individu, yakni meliputi aspek kognitif, motorik, dan fokus, sehingga ketiga kemampuan ini tidak serta merta dimiliki oleh peserta didik, melainkan perlu diasah, dibimbing dan dilatih melalui kegiatan belajar yang lebih baik dan lebih khusus. Berikut ini indikator kemampuan Calistung:

1. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan (Kuntarto, E., 2013):
 - a. Ketepatan dan kejelasan pelafalan.
 - b. Kejelasan dan ketepatan intonasi membaca.
 - c. Kelancaran membaca kalimat atau teks singkat.
 - d. Pemahaman makna kata yang dibaca.
2. Indikator Kemampuan Menulis Permulaan (Muhalihmah, A., P., dkk., 2023):
 - a. Ketepatan tulisan.
 - b. Kejelasan tulisan.
 - c. Kelengkapan tulisan.

- d. Tulisan nampak rapi dan bersih.
3. Indikator Kemampuan Berhitung Permulaan (Kemdikbudristek, 2021)
 - a. Mengenal dan memahami bilangan cacah.
 - b. Memahami operasi hitung; penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
 - c. Dapat memahami konsep ruang dan waktu.
 - d. Dapat memahami ukuran berat dan panjang.
 - e. Dapat memahami bentuk benda.

Nyatanya di lapangan, beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut guru berinisiatif mengadakan pelaksanaan bimbingan belajar tambahan. Pelaksanaan bimbingan belajar tambahan ini diselenggarakan oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung, sebagai langkah inisiatif guru berdasarkan kondisi peserta didik dan permintaan orang tua, dan bukan merupakan pelaksanaan baku yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan ini diperuntukkan bagi semua jenjang kelas.

Secara khusus, bimbingan belajar tambahan di kelas II MI Negeri 1 Kota Bandung ini diselenggarakan dengan tujuan untuk membimbing dan melatih kemampuan Calistung peserta didik, sehingga semakin banyak peserta didik kelas rendah yang memiliki kemampuan Calistung yang baik, sebagai bekalnya mengikuti proses pembelajaran, dan sebagai bekal untuk ditingkat/fase selanjutnya (kelas tinggi).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu diduga adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung setelah melaksanakan bimbingan belajar tambahan. Atau

H_0 = Tidak ada perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kemampuan Calistung siswa melalui bimbingan belajar tambahan.

H_a = Ada perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kemampuan Calistung melalui bimbingan belajar tambahan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ela Salsabila Ulya tahun 2020. Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Dengan judul “Perapan Ekstrakurikuler CALISTUNG (Membaca, Menulis, Berhitung) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas I di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus Tahun 2019/ 2020”. Hasil dari penelitian ini yaitu informasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler Calistung di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus dilaksanakan selepas kegiatan belajar mengajar biasa, selama 1 jam, mulai pukul 10.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler Calistung ini dilaksanakan dengan keterbatasan waktu, yang hanya selama 1 jam saja, namun guru berupaya menyiasatinya dengan menerangkan materi pokoknya saja, guna menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif dan efisien. Hingga akhirnya penerapan kegiatan ekstrakurikuler Calistung di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus ini memberikan hasil positif bagi siswa, sebab dapat membantu siswa yang sebelumnya belum bisa membaca, menulis, dan berhitung menjadi bisa, selain itu siswa MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus menjadi lebih memahami pembelajaran, dan mereka dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. **Persamaan** antara penelitian yang diajukan dengan penelitian terdahulu ialah mengangkat masalah yang hampir sama,

yakni berkenaan dengan ekstrakurikuler Calistung. **Perbedaan** antara penelitian yang diajukan dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel y, karena variabel y pada penelitian yang diajukan ialah kemampuan Calistung siswa kelas II, sedangkan variabel y pada penelitian terdahulu ialah hasil belajar siswa kelas I.

2. Penelitian Ria Agustiana tahun 2022. Institut Agama Islam Negeri Metro, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan judul “Implementasi Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN 02 Way Lubuk, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil dari penelitian ini adalah informasi bahwa pelaksanaan bimbingan belajar berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang positif, karena didukung oleh kesediaan sarana dan prasarana, motivasi/kemauan individu siswa untuk mengikuti bimbingan belajar, serta adanya guru pembimbing. Di samping itu, masih ada beberapa faktor penghambat penerapan bimbingan belajar tersebut, yaitu kurangnya sumber belajar cetak, kurangnya bimbingan orang tua di rumah, dan beberapa siswa yang main-main dengan mengganggu temannya. **Persamaan** antara penelitian yang diajukan dengan penelitian terdahulu ialah mengangkat masalah yang sama, yakni berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah. **Perbedaan** antara penelitian yang diajukan dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel y, karena variabel y pada penelitian yang diajukan ialah kemampuan Calistung siswa kelas II, sedangkan variabel y pada penelitian terdahulu ialah motivasi belajar siswa SDN 02 Way Lubuk.
3. Penelitian Annur Dhimas Alfarizi tahun 2023. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (CALISTUNG) Siswa Kelas 2 di SDIT Binaul Ummah Karangpandan Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil dari penelitian ini adalah informasi bahwa guru SDIT Binaul Ummah Karangpandan berupaya mengatasi kesulitan

belajar Calistung siswa kelas 2 dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, memberikan latihan dan bimbingan, memberikan jam belajar tambahan, serta berupaya mengaplikasikan metode pembelajaran yang bervariasi, agar pembelajaran berjalan lebih menyenangkan, lebih efektif dan efisien, juga kreatif dan inovatif. **Persamaan** antara penelitian yang diajukan dengan penelitian terdahulu ialah mengangkat masalah yang sama, yakni berkenaan dengan kemampuan Calistung. **Perbedaan** antara penelitian yang diajukan dengan penelitian terdahulu terdapat pada fokus dan batasan penelitian. Penelitian yang diajukan berfokus dan terbatas pada peningkatan kemampuan Calistung siswa kelas II melalui bimbingan belajar tambahan, sedangkan penelitian terdahulu fokus dan batasannya lebih luas, yaitu mencakup segala upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar Calistung siswa kelas 2B.

